

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akhlak

A. Pengertian Akhlak

Secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan “Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”. Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan “Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.

Dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta’ala dan berakhlak karimah.¹

Secara etimologis kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab الأخلاق jamak dari “khuluqun خلق” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” خلق yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan “khâliqun” خالق yang berarti pencipta demikian pula dengan “makhlûqun” مخلوق yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khâliq dengan “makhlûq”.²

¹ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam” 06 (Juli 2017): 46.

²Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan),” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 0, no. 0 (31 Juli 2019): 146, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>.

Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau Norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga Norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Secara Terminologis.³ Oleh para ulama, di antaranya adalah Al-Ghazali dalam kitabnya yang termasyhur “Ihyâ 'Ulûm al-Dîn” mendefinisikan akhlak sebagai:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْنَدُ الْأَفْعَالُ وَيُسْرُ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Berdasarkan pengertian ini maka yang dimaksud dengan akhlak adalah perbuatan yang membiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan batinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang sehingga perbuatannya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan akal nya terlebih dahulu.⁴

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak mempunyai arti budi pekerti, kelakuan. Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Sejalan dengan pendapat diatas, Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. Sedangkan Akhmad Sodiq mengatakan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam

³Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan),” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 0, no. 0 (31 Juli 2019): 147, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>.

⁴Jannah, 148.

Islam. Oleh karena itu, sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia.⁵

Pendidikan akhlak diartikan suatu upaya atau proses secara sadar dan tidak sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan yang baik. Sehingga yang diharapkan adalah baiknya akhlak para generasi Muslim untuk membangun kehidupan bangsa ke depan dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun⁶

Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara sang Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Ibnu Miskawaih pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak juga didefinisikan sebagai tabiat. Tabiat atau kebiasaan dijelaskan sebagai perlakuan atau tingkah laku yang diamalkan secara berulang-ulang dengan ikhlas dari dalam jiwa. Perbuatan yang diulang-ulang itu akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari individu. Akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting, yaitu:⁷

- a. Kognitif, sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.

⁵Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq)," *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (1 November 2019): 65.

⁶Wardati, 66.

⁷Fadhillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang," 91.

- c. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan konkret

Selain akhlak, dikenal juga istilah karakter, etika, dan moral. Dalam banyak hal istilah karakter, etika dan moral dalam sumber-sumber “umun” tidak begitu jelas perbedaannya, kecuali dalam beberapa hal. Contohnya, etika biasa digunakan dalam bidang filsafat. Ketika berhubungan dengan penggunaan pengetahuan atau ilmu, disebut dengan moral dan terkadang juga disebut dengan etika. Karakter memang tidak hanya digunakan untuk menyebutkan ciri khusus manusia, tetapi juga ciri suatu objek dan kejadian. Secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Selain istilah akhlak, juga lazim dipergunakan istilah “etika”. Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Etika membicarakan kebiasaan (perbuatan) berdasarkan sifat dasar manusia, yaitu baik dan buruk. Jadi, etika adalah teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya.⁸

B. Macam – Macam Akhlak

Adapun akhlak secara pensifatan dibagi menjadi 2 yaitu akhlak mahmudah (Terpuji) dan akhlak mazmumah (Tercela).

- a. Akhlak Mazmumah (Tercela)

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha *takhliyyah*, yaitu mengosongkan dan

⁸Fadhillah, 93.

membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahliyyah*) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Al-Ghazali menerangkan akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya :

1. Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya agar bahagia.
2. Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, sampai bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah SWT dan terhadap sesama.
3. Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.

4. Nafsu. Nafsu adakalanya baik (muthmainnah), dan adakalanya buruk (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.⁹

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu:

1. Maksiat lahir. Maksiat berasal dari bahasa Arab, yaitu *ma'siyah* yang artinya pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (mukallaf), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam, dan pelanggaran tersebut dilakukan dengan meninggalkan alat-alat lahiriyah. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :
 2. Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak bermanfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berkata kotor, mencacimaki atau mengucapkan kata laknat, baik kepada manusia maupun binatang, menghina, menertawakan, merendahkan orang lain, berdusta, dan lain- lain.
 3. Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang adu domba, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.

⁹ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h.131-140.

4. Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang hikan mahramnya, melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkinan tanpa beramar ma'ruf nahi munkar.

5. Maksiat tangan, seperti mencuri, merampok, mencopet, merampas, mengurangi timbangan dan lain-lain.

6. Maksiat batin. Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berbolak balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati dan kasih sayang, tetapi di sisi lainnya hati terkadang jahat, pendam, dan sebagainya. Maksiat batin ini lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat dan lebih sukar untuk dihilangkan. Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah :

a) Takabbur (*al-Kibru*), Yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang apa adanya.¹⁰ Takabbur juga berarti merasa atau mengakui dirinya besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain.¹¹ Perbuatan takabbur atau menjunjung diri akan

¹⁰ Mahjuddin, Kuliah *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1991), h. 15.

¹¹ Humaidi Tatapangarsa. *Akhlak yang Mulia*. (Surabaya: Bina Ilmu 1991).

membawa akibat yang sangat merugikan, mengurangi kedudukan dan martabat di mata umat manusia, serta menjadi penyebab mendapat murka Allah SWT.¹² Allah SWT berfirman dalam surah al-Isra'[7] : 37-38 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.

b) Syirik yaitu suatu sikap yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya, atau juga berarti kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan tertentu. Syirik termasuk perbuatan yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosa- dosanya. Allah berfirman dalam surah an-Nisa'[4] : 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

¹² A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta : BPFE, 1984), h. 54.

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Ia telah berbuat dosa yang besar.

c) Nifaq, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya.¹³ Pelaku nifaq disebut munafik. Sebab sifat nifaq inilah, si pelaku akan melakukan perbuatan tercela, diantaranya yaitu berbohong, ingkar janji, khianat, dan lain-lain.

d) Iri hati atau dengki, yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan orang lain bisa hilang. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab dapat menjerumus pada sifat rakus, egois, serakah atau tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya. Sesuai dengan firman Allah dalam surah an-Nisa' [4] : 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada

¹³ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h. 17

bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

b. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.¹⁴

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.¹⁵

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Adapun akhlak yang terpuji sebagai berikut :

1. Taubat adalah suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun

¹⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung Pustaka Setia, 1999) h.197

¹⁵ Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992.). h. 204

penyesalannya merupakan taat batin. Bertaubat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah. Taubat adalah kata yang mudah diucapkan, karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak nampak, padahal kandungan maknanya tidak akan dapat direalisasikan hanya dengan perkataan lisan dan kebiasaan menyebutkannya.¹⁶

2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkar sebagai implementasi perintah Allah.
3. Syukur, yaitu berterimakasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang menjelaskan bahwa syukur merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT.¹⁷
4. Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan

¹⁶ Noerhidayatullah, *Insan Kamil, Metode Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002), h. 34.

¹⁷ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), h. 369

masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar dan berdoa kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya.¹⁸

5. Sabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan. Sabar merupakan kunci segala macam persoalan.
6. Qana'ah, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki.
7. Tawadhu', yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu', mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah yaitu tanah.

B. Pondok Pesantren

A. Definisi Pondok Pesantren

Secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli salah sanya yaitu: M. Dawam Rahardjo (Susanto, 2018) memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak

¹⁸ Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 254.

perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.¹⁹

B. Jenis – Jenis Pondok Pesantren

Berdasarkan kurikulum pesantren biasanya terbagi atas 2 jenis pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern.

1. Pesantren Tradisional

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran non – klasikal. Selain itu dasar utama yang diterapkan adalah penguasaan Al – Quran yang dilanjutkan dengan memperdalam bahasa Arab sebagai alat untuk memperdalam buku – buku tentang fiqh (hukum Islam), usul fiqh (pengetahuan tentang sumber – sumber dan sistem jurisprudensi Islam), hadis (sastra Arab), tafsir tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawuf dan akhlaq (etika Islam).

2. Pesantren Modern

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Selain mendapat ilmu – ilmu dasar juga memperoleh pengajaran ilmu – ilmu umum. Bahkan ada sejumlah pesantren yang lebih mengutamakan pelajaran ilmu – ilmu umum dari pada ilmu – ilmu dasar. Biasanya jenis pesantren seperti ini hanya menganggap ilmu – ilmu dasar sebagai ilmu pelengkap saja.²⁰

¹⁹ “Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid -19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)” 03 (2020): 28.

²⁰ Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta, hlm 28.

C. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Berdasarkan fungsi dan perannya, maka pesantren dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Sebagai lembaga penyebaran agama. Melakukan syari'at – syari'at Islam guna menyebarkan dan menyiarkan agama Islam.²¹
2. Sebagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini merupakan fungsi dan peran utama pesantren. Dimana suatu lembaga pesantren dapat dibidang pesantren jika memiliki 5 elemen – elemen pokok pesantren, yaitu: podok, masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab – kitab Islam klasik.²²
3. Sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia. Selain sebagai pusat kegiatan dalam ilmu keislaman dan pengembangan umat, pesantren juga mengembangkan potensi – potensi yang ada dalam diri santri. Kyai dan pengajaran kitab – kitab Islam klasik.²³

²¹ Suyoto, Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional. Diedit oleh M. Dawan Raharjo. 1988. Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, hlm 71.

²² Drs. H. Zaini. Muchtarom. MA, dkk, 1986. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Depag RI, Jakarta. Hlm 59.

²³ Cholil Dahlan, 1987. Dilema Pondok Pesantren, hlm 33.

